
ADAPTASI KULTURAL MASYARAKAT MULTIETNIS TEPIAN SUNGAI KAPUAS KOTA PONTIANAK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN

Muhammad Syaifulloh dan Basuki Wibowo

IKIP PGRI Pontianak, Indonesia
Email: ipul30loh@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 8 April 2023
Direvisi 8 Desember 2024
Diterima 9 Desember 2024

Keywords:

*cultural adaptation,
education and learning,
multiethnic,
community*

Abstract

This study aims to determine and understand the cultural adaptation and methods of the multiethnic community on the banks of the Kapuas River in Pontianak City in the context of education and learning.

This study uses a qualitative case study method. The research population includes multiethnic communities involved in formal and non-formal education. The sample was selected using a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using the Miles and Huberman interactive analysis model which includes data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. Data validity through triangulation of techniques and sources, with instruments in the form of semi-structured interview guides, field notes, and document checklists.

The results of the study show that the multiethnic community on the banks of the Kapuas River has a rich and unique cultural diversity, with factors that influence the formation of this diversity including geographical location, history, and interaction between tribes. However, this cultural diversity is a challenge in the context of education and learning because of differences in language, ways of thinking, and values adopted by each tribe. To overcome this, an inclusive and responsive approach to cultural diversity is needed, as well as the role of teachers who understand cultural diversity and the ability to design appropriate learning. Interaction between students from various ethnicities, the use of technology in learning, and synergy between the government, educational institutions, and the community can facilitate cultural adaptation in education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami adaptasi kultural dan cara masyarakat multietnis Tepian Sungai Kapuas di Kota Pontianak dalam konteks pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Populasi penelitian meliputi masyarakat multietnis yang terlibat dalam pendidikan formal maupun nonformal, sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data melalui triangulasi teknik dan sumber, dengan instrumen berupa panduan wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan daftar cek dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas memiliki keanekaragaman budaya yang kaya dan unik, dengan faktor yang memengaruhi terbentuknya keanekaragaman tersebut antara lain letak geografis, sejarah, dan interaksi antarsuku. Namun, keanekaragaman budaya tersebut menjadi tantangan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran karena perbedaan bahasa, cara berpikir, serta nilai-nilai yang dianut oleh setiap suku. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya serta peran guru yang memahami keanekaragaman budaya dan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Interaksi antarsiswa dari beragam suku, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dapat memfasilitasi adaptasi kultural dalam pendidikan.

PENDAHULUAN

Kota Pontianak, yang terletak di tepian Sungai Kapuas di Kalimantan Barat, memiliki kekayaan budaya yang kaya dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis. Kota Pontianak merupakan kota yang terletak di tepian Sungai Kapuas, Kalimantan Barat. Daerah ini memiliki kekayaan budaya yang kaya dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, seperti Melayu, Tionghoa, Dayak, dan lain-lain. Namun, keberagaman etnis ini sering kali menghadirkan tantangan dalam hal adaptasi kultural, terutama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Keberagaman etnis ini seringkali menghadirkan tantangan dalam hal adaptasi kultural, terutama dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Menurut Maharani et. all (2022), keberagaman etnis di Indonesia telah menjadi hal yang biasa, tetapi tantangan dalam mengintegrasikan berbagai budaya ke dalam sistem pendidikan yang sama masih menjadi masalah yang dihadapi di beberapa wilayah, seperti di Kota Pontianak (Maharani et al., 2022).

Salah satu faktor utama dalam adaptasi kultural di lingkungan pendidikan adalah bahasa. Dapat diketahuai bahwa dalam masyarakat multietnis seperti di Kota Pontianak, siswa yang berbeda bahasa dapat menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan berkomunikasi dengan teman sekelas (Turzillo, A. M. et. All, 1994). Untuk memahami bagaimana masyarakat multietnis di Kota Pontianak mengatasi tantangan adaptasi kultural dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa di salah satu sekolah di Kota Pontianak, diketahui bahwa siswa multietnis seringkali mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Namun, penggunaan teknologi seperti pembelajaran online dapat menjadi solusi bagi siswa multietnis yang kesulitan dalam berkomunikasi dan belajar di lingkungan kelas yang heterogen.

Hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kota Pontianak (2020) menunjukkan bahwa tingkat melek huruf yang lebih rendah di antara beberapa kelompok etnis di Kota Pontianak dapat menjadi kendala dalam mencapai tujuan pendidikan yang sama. Tingkat pendidikan di Kota Pontianak masih rendah, dengan hanya 67,2% penduduk berusia di atas 15 tahun yang memiliki pendidikan formal. Selain itu, tingkat melek huruf berbeda antara etnis yang berbeda, dengan tingkat melek huruf yang lebih rendah di antara beberapa kelompok etnis.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan di antara masyarakat multietnis di Kota Pontianak (BPS Kota Pontianak, 2015).

Dalam lingkungan pendidikan, keberagaman etnis dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan komunikasi antara siswa dan guru. Bahasa merupakan salah satu faktor utama dalam adaptasi kultural di lingkungan pendidikan. Siswa yang berbeda bahasa dapat menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan berkomunikasi dengan teman sekelas. Selain itu, perbedaan nilai dan budaya juga dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan berpartisipasi dalam kelas (Turzillo et al., 1994).

Adaptasi kultural dalam konteks pendidikan di Kota Pontianak menjadi penting untuk dilakukan agar tercipta suasana yang harmonis dan kondusif dalam proses belajar mengajar. Hal ini karena masing-masing kelompok etnis memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda, termasuk dalam hal pendidikan. Selain itu adaptasi kultural di Kota Pontianak berlangsung secara dinamis dan terus berubah seiring dengan perubahan zaman. Adaptasi kultural masyarakat multietnis di Kota Pontianak menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, mengingat perbedaan budaya dan latar belakang sosial dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan strategi pembelajaran (Prafitasari, & Mahardika, 2015; Guanabara et al., n.d.).

Implementasi adaptasi kultural di lingkungan pendidikan juga dapat membantu dalam membangun karakter siswa yang lebih terbuka terhadap perbedaan dan dapat menghargai keanekaragaman budaya. Selain itu, pendekatan adaptasi kultural dalam pendidikan juga dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Pontianak dengan membuka kesempatan bagi pengembangan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam konteks multietnis. Selain itu, adaptasi kultural masyarakat multietnis di Kota Pontianak juga dapat membantu meningkatkan kualitas hubungan antarbudaya di wilayah tersebut dengan membentuk sikap saling menghargai dan menghormati antarbudaya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan di masyarakat multietnis (Haerullah, & Hasan, 2017).

Adapun implementasi adaptasi kultural juga dapat menghadirkan beberapa tantangan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran di Kota Pontianak, seperti kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya adaptasi kultural

di kalangan guru dan siswa (Grames, 2019). Oleh karena itu, penelitian tentang adaptasi kultural masyarakat multietnis tepian Sungai Kapuas di Kota Pontianak menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang adaptasi kultural di lingkungan pendidikan dan membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mendukung atau menghambat implementasi adaptasi kultural di Kota Pontianak.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk memahami tantangan adaptasi kultural di lingkungan pendidikan masyarakat multietnis, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Sebuah studi di Kazakhtan & Uzbekistan menunjukkan bahwa siswa multietnis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan kelas yang heterogen (Calafato, 2021). Sementara itu Zulaeha (2013), melaukan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dari berbagai etnis. Di samping itu penelitian ini menemukan bahwa ada dua model pembelajaran bahasa Indonesia yang diintegrasikan dengan TIK, yaitu model investigasi kelompok berbasis multikultur dan model inkuiri sosial, yang disertai dengan perangkat pembelajaran.

Namun, penelitian tentang adaptasi kultural masyarakat multietnis di Kota Pontianak masih terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk memahami masalah pendidikan dan keberagaman etnis di Kota Pontianak, tetapi belum ada penelitian yang fokus pada tantangan adaptasi kultural di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas, khususnya di Kota Pontianak, mengatasi tantangan adaptasi kultural dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya di Kota Pontianak.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat, adaptasi kultural menjadi semakin penting untuk dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pembelajaran. Masyarakat multietnis di Kota Pontianak memiliki keanekaragaman budaya yang sangat tinggi, sehingga implementasi adaptasi kultural di lingkungan pendidikan menjadi sangat penting

untuk dilakukan. Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya adaptasi kultural, diharapkan masyarakat multietnis di Kota Pontianak dapat lebih harmonis dan saling menghargai satu sama lain dalam proses belajar mengajar.

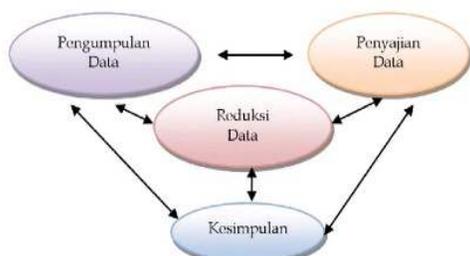
Penelitian tentang adaptasi kultural masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak menawarkan perspektif segar pada kajian adaptasi kultural di Indonesia. Dengan fokus pada konteks lokal yang spesifik dan kaitannya dengan pendidikan, penelitian ini berpotensi mengungkap mekanisme adaptasi unik, peran pendidikan dalam memfasilitasi atau menghambat proses tersebut, serta dinamika identitas kultural dalam masyarakat multietnis. Selain itu, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengeksplorasi interaksi sosial dan nilai-nilai lokal yang khas, serta bagaimana adaptasi budaya mereka memengaruhi proses pendidikan. Studi ini juga berkontribusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kultural lokal ke dalam pembelajaran, mengembangkan model pendidikan karakter berbasis toleransi dan harmoni sosial, serta memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan multikultural yang relevan. Arah pengembangan penelitian ini dapat diarahkan pada studi longitudinal, komparatif, dan pengembangan model teoretis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan pembangunan masyarakat yang lebih inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk meneliti adaptasi kultural masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas, khususnya di Kecamatan Pontianak Kota dan Pontianak Timur, yang dikenal sebagai wilayah dengan keberagaman etnis yang tinggi. Lokasi penelitian meliputi area permukiman di sepanjang tepian Sungai Kapuas, yang menjadi pusat interaksi sosial masyarakat dari berbagai latar belakang budaya seperti Melayu, Tionghoa, Dayak, Bugis, dan Madura. Populasi penelitian adalah masyarakat multietnis yang terlibat dalam pendidikan formal maupun nonformal, termasuk guru, siswa, orang tua, serta tokoh masyarakat lokal. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan memilih informan berdasarkan kriteria keterwakilan kelompok etnis, keterlibatan aktif dalam proses pendidikan, dan pemahaman mendalam tentang dinamika budaya lokal (Sutopo, 2002).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, serta tokoh adat dari kelompok etnis utama. Wawancara difokuskan pada pengalaman dan pandangan mereka mengenai hubungan antarbudaya dalam proses pendidikan. Observasi partisipatif dilakukan di sekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dalam kegiatan masyarakat, seperti acara adat atau pertemuan warga. Peneliti juga mengumpulkan data melalui studi dokumentasi dengan menelaah dokumen kebijakan pendidikan lokal, kurikulum sekolah, serta materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir informasi berdasarkan relevansi dengan tema adaptasi kultural dan pendidikan. Penyajian data dilakukan melalui peta tematik dan tabel deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dengan verifikasi menggunakan triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) untuk memastikan validitas dan keabsahan data.



Gambar 1. Skema Model Analisis Interaktif (Model Miles Huberman, 2014)

Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen) serta triangulasi sumber (membandingkan pandangan informan dari kelompok etnis yang berbeda). Instrumen utama penelitian adalah panduan wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan observasi, dan daftar cek dokumen.

Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang mekanisme adaptasi kultural masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi untuk pengembangan model

pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan di Kota Pontianak, serta mendorong kebijakan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya di Indonesia.

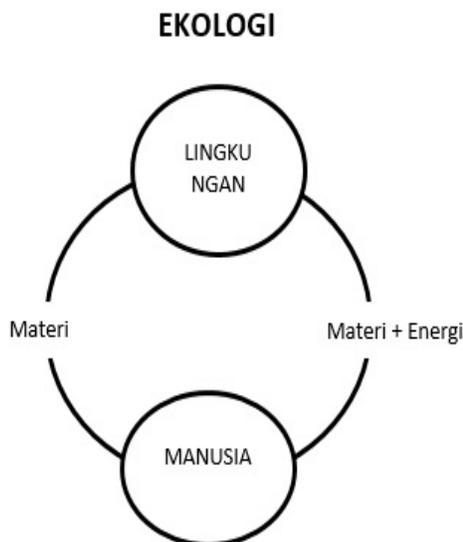
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Adaptasi Kultural Masyarakat Multietnis Tepian Sungai Kapuas

Hubungan timbal balik antara masyarakat yang tinggal di tepian sungai Kapuas dan lingkungan sekitarnya sangat erat terkait dengan pola perkembangan wilayahnya. Setiap tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan akan berdampak pada ekologi di sekitarnya, baik dampak positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana pengelolaannya untuk menjaga keseimbangan ekologi. Manusia memiliki tanggung jawab dan pengaruh yang besar terhadap perubahan lingkungan sekitarnya. Kemajuan teknologi dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi perubahan pola penggunaan lahan, pertumbuhan masyarakat, urbanisasi, dan lain sebagainya.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat tepian sungai Kapuas sudah ada sejak zaman dahulu, mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini. *Local wisdom* masyarakat ini terbentuk dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang, dan budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan berkembang secara turun-temurun.

Pengelolaan lingkungan berkelanjutan dapat berjalan dengan baik apabila ada interaksi yang seimbang antara kebutuhan akan alam dan sistem pengelolaan terpadu yang dijalankan, baik oleh masyarakat setempat ataupun pemerintah. Budaya masyarakat menjadi gambaran yang nyata bagaimana suatu wilayah dapat memiliki sumberdaya yang tetap terjaga sebagai aset berharga. Kearifan lingkungan menjadi pegangan bagi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan sehingga pemerintah menjadikannya sebagai bahan referensi dalam rencana kerja pembangunan untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencapai masyarakat yang adil dan makmur.



Gambar 2. Keseimbangan Ekologi
(Thohir, 1991)

Gambar di atas menjelaskan tentang keseimbangan ekologi di mana aliran energi, materi, dan informasi berjalan secara lancar dan lingkungan tetap seimbang. Manusia dan lingkungan saling membutuhkan dan menguatkan satu sama lain dengan saling menukar sumber daya yang diperoleh dari alam. Manusia harus memanfaatkannya dengan bertanggung jawab agar tidak mengganggu keseimbangan ekologi secara alami.

Sungai Kapuas adalah lingkungan ekologi yang memberikan keharmonisan dan keberkahan bagi masyarakat di sekitarnya. Seiring waktu, energi fisik air sungai digunakan sebagai sumber air masyarakat Kota Pontianak dalam arus "sumber air pipa ledeng", yang mengiringi gerak sejarah masyarakat sekitar Sungai Kapuas. Namun, dalam lima abad terakhir, kepentingan ekonomi yang mendominasi dalam memaknai alam telah menyebabkan kerusakan bumi, termasuk Sungai Kapuas. Masalah seperti sampah, air yang kotor, limbah industri, dan limbah rumah tangga telah merusak ekologi sungai. Oleh karena itu, gerakan kebudayaan untuk memaknai alam dengan mempertahankan nilai-nilai luhur dan menjaga kelestariannya perlu dilakukan secara massif termasuk dalam ekologi masyarakat tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak Kalimantan Barat (Syaifulloh, & Wibowo, 2022).

Contoh gerakan kebudayaan yang dapat dilakukan untuk menyelamatkan lingkungan

hidup di Indonesia termasuk Prasasti Talang Tuwo, yang terkandung dalam prasasti milik Kerajaan Sriwijaya yang dibuat pada tahun 684 Masehi. Prasasti tersebut menggambarkan sebuah bentang alam yang ditata berdasarkan kepentingan ekologi, yang diyakini akan memberikan kemakmuran bagi semua makhluk hidup dan melahirkan peradaban luhur yang sangat menitikberatkan pada keharmonisan hidup bersama alam. Gerakan kebudayaan lainnya termasuk situs sejarah dan naskah berupa "manuskrip Merapi Merbabu" yang dapat memberikan tanda peringatan tentang pentingnya menjaga kelestarian dan kearifan lingkungan (Syaifulloh, 2021). Penting dilakukan konsolidasi para pekerja budaya dan bekerja sama dengan masyarakat untuk menyelamatkan bumi dan menciptakan manusia yang memiliki kesadaran yang sesuai dengan nilai-nilai Prasasti Talang Tuwo, terutama pada generasi muda.

Oleh karena itu, dalam melihat masalah ekologi sungai Kapuas yang semakin tidak seimbang, diperlukan gerakan kebudayaan sungai. Keharmonisan lingkungan setempat harus menjadi fokus utama dalam setiap kebijakan, baik di tingkat desa maupun pemerintah daerah dan nasional. Berbagai pihak terkait, seperti dinas pariwisata, kehutanan, lingkungan hidup, pemerintah desa, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Nasional (BPBN), serta masyarakat setempat, harus bekerja sama dalam menyelesaikan masalah ekologi dan lingkungan sungai Kapuas yang selalu berubah. Gerakan kebudayaan sungai menjadi kunci penting dalam memperbaiki ekologi yang sehat.

Beberapa masalah lingkungan di sungai Kapuas, seperti banjir, erosi sungai, kedangkalan, sampah sungai, polusi air sungai, dan sebagainya, sebenarnya merupakan peringatan bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Dalam beberapa tahun terakhir, kejadian banjir menjadi peringatan yang sangat berat bagaimana alam dengan keras menegur bahwa pengelolaan lingkungan masih didominasi oleh kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, gerakan kebudayaan sungai sangat penting dan harus dilakukan oleh pemangku kebijakan, pengusaha, penambang pasir, dan masyarakat lainnya untuk terus memperhatikan kearifan lingkungan.

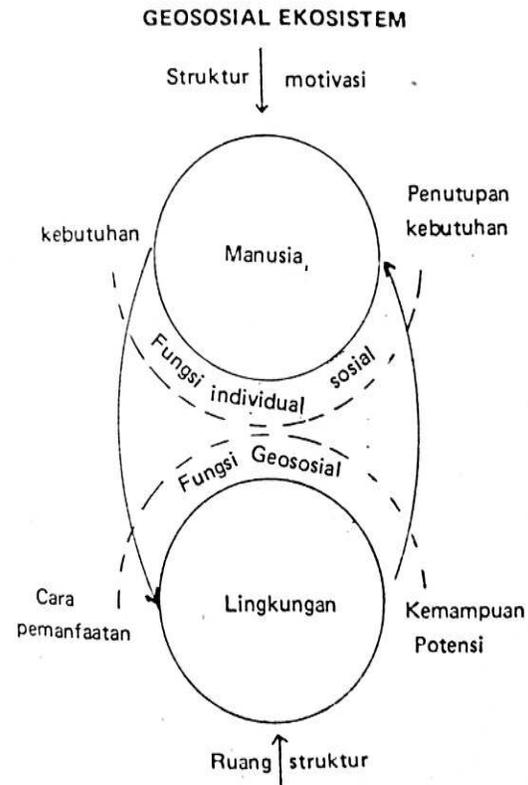
Saat ini, kesadaran akan kepentingan ekonomi lebih dominan di sungai Kapuas bahkan hingga pelosok Kalimantan Barat. Hal ini terlihat jelas dari perubahan hutan menjadi kebun sawit yang merusak sistem air dan lingkungan di

daerah tersebut. Konflik yang terjadi seringkali disebabkan oleh motif ekonomi, bukan semata-mata untuk menjaga lingkungan hidup. Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan pentingnya membangun kesadaran manusia untuk menciptakan generasi yang lebih peduli pada kelestarian alam daripada semata kekayaan. Seluruh pihak harus terlibat dalam gerakan kebudayaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup, tidak hanya dilakukan oleh para pekerja budaya tetapi juga di lembaga pemerintah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengajaran sejarah di sekolah maupun masyarakat seringkali minim terkait dengan nilai-nilai arif terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, pengajaran harus lebih total dan tidak hanya tentang kejayaan ekonomi atau politik leluhur, tetapi juga bagaimana kerajaan Sriwijaya, Majapahit, atau sejarah lokal setempat mampu mengelola kekayaan alam di Nusantara.

Perubahan ekologi di sungai Kapuas berbeda dengan ekologi lingkungan yang lain karena berkaitan dengan budaya masyarakat setempat. Kearifan lokal yang ada di pedesaan merupakan hasil kebiasaan dan adaptasi masyarakat terhadap alam sekitarnya, dan membentuk gerakan kebudayaan dalam menjaga keseimbangan alam. Selain itu, ekologi sungai memiliki ciri khas tersendiri tergantung pada kondisi lingkungan seperti faktor tanah dan kekerabatan budaya masyarakat. Hubungan antara sungai dan hutan juga sangat sakral dalam keyakinan masyarakat adat di Pulau Kalimantan, dan keduanya mempengaruhi ekosistem pulau secara keseluruhan. Sungai Kapuas bukan hanya sekadar aliran air, tetapi juga melambungkan manusia dan budaya dengan sistem pengetahuan dan hukum adat yang lahir dari relasi sosial dan sejarah masyarakat di lokasi setempat. Masyarakat tepian sungai memiliki pengetahuan tentang relasi manusia dengan alam semesta dan ibu Bumi yang diteruskan secara turun-temurun untuk menjaga kelestarian bumi, sedangkan hukum adat diatur untuk mengatur tata hubungan antar warga dalam menjaga kelangsungan hidup bersama. Semakin mengecilnya luas hutan membuat pulau semakin rentan terhadap bencana alam seperti banjir, longsor, abrasi, dan kekeringan.

Namun Saat ini, keberadaan kearifan lokal masyarakat tepian sungai Kapuas semakin tergeser oleh masuknya teknologi dan masalah sosial seperti pertumbuhan penduduk. Hal ini menyebabkan masyarakat meninggalkan kearifan lokal yang telah diturunkan secara turun-temurun dan mengubah pola pikirnya dari holistik

menjadi mekanik. Namun, prospek kearifan lokal masih bergantung pada bagaimana masyarakat melestarikannya dan mengubah pola pikir kembali ke holistik. Pemerintah juga berperan dalam memberlakukan kebijakan terkait adopsi teknologi dan difusi teknologi untuk melindungi sumber daya alam dan lingkungan melalui kearifan lokal. Salah satu ekologi budaya sungai yang masih terjaga adalah aturan waktu musim yang digunakan oleh masyarakat tepian sungai Kapuas. Sumber air sungai Kapuas adalah sumber kehidupan masyarakat kota Pontianak, dan energi dari sungai Kapuas telah dimanfaatkan secara turun-temurun untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia. Dengan kembalinya gerakan kebudayaan sungai yang selama ini belum digerakkan secara massif, masalah sumber air dapat diatasi dengan menjaga keseimbangan lingkungan sungai.



Gambar 3. Geososial Ekosistem (Thohir, 1991)

Gambar diatas menjelaskan bahwa manusia memiliki peran yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya dalam jaringan kehidupan. Manusia memiliki nalarnya sendiri dalam memanfaatkan sumber daya alam dan

lingkungan, sedangkan makhluk hidup lainnya mengikuti naluri alamiahnya. Oleh karena itu, perlu diperhatikan aspek biofisik dari lingkungan yang digunakan oleh manusia (Syaifulloh, & Wibowo, 2022)..

Dalam masyarakat tepian Sungai Kapuas di Kota Pontianak, aktivitas manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka. Namun, kegiatan tersebut harus dilakukan dengan perencanaan yang tepat dan memperhatikan ekologi lingkungan agar tidak merusak lingkungan. Kebijakan pemanfaatan lingkungan haruslah didasarkan pada sinergi dan harmoni dengan basis ekologi lingkungan Sungai Kapuas di Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

2. Keanekaragaman Budaya dan Adaptasi Masyarakat Multietnis Tepian Sungai Kapuas dalam Konteks Pendidikan-Pembelajaran

Masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas memiliki keanekaragaman budaya yang kaya dan unik. Faktor-faktor seperti letak geografis, sejarah, dan interaksi antarsuku berpengaruh terhadap terbentuknya keanekaragaman budaya ini. Meskipun keanekaragaman budaya menjadi tantangan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, pemerintah dan institusi pendidikan melakukan upaya untuk memfasilitasi adaptasi kultural dengan menerapkan kurikulum multikultural dan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Peran guru sangat penting dalam mengatasi tantangan adaptasi kultural dalam pembelajaran, sementara interaksi antarsiswa dari beragam suku dan budaya kekerabatan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Selain itu, penggunaan teknologi seperti media sosial dan aplikasi pembelajaran online dapat memudahkan interaksi antarsiswa dari beragam suku dan memperluas wawasan mengenai kebudayaan yang ada. Sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat penting dalam memfasilitasi adaptasi kultural dalam pendidikan. Namun, ada beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di Pontianak, seperti kurikulum yang masih terlalu mengarah pada budaya mayoritas dan kebutuhan akan pengajar yang kompeten dan memiliki kesadaran multikultural. Kegiatan ekstrakurikuler seperti festival budaya dan pertukaran budaya antar sekolah dapat membantu memperkenalkan budaya minoritas kepada siswa dan meningkatkan penghargaan

terhadap keberagaman. Orang tua juga harus menjadi mitra aktif dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural kepada anak-anak mereka.

Tabel 1. Hubungan Masyarakat Multietnis

No	Temuan
1	Ditemukan bahwa masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas memiliki keanekaragaman budaya yang kaya dan unik. Hal ini tercermin dalam beragamnya bahasa, adat istiadat, serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Adapun faktor yang memengaruhi terbentuknya keanekaragaman budaya tersebut adalah letak geografis, sejarah, dan interaksi antarsuku.
2	Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas menjadi tantangan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran. Hal ini terlihat dari perbedaan bahasa, cara berpikir, serta nilai-nilai yang dianut oleh setiap suku. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran agar tidak menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap suku-suku minoritas.
3	Terdapat upaya dari pemerintah dan institusi pendidikan dalam memfasilitasi adaptasi kultural masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas. Hal ini dilakukan melalui penerapan kurikulum multikultural yang menghargai keanekaragaman budaya serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran.
4	Peran guru sangat penting dalam mengatasi tantangan adaptasi kultural dalam pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai keanekaragaman budaya dan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya yang ada.
5	Interaksi antarsiswa dari beragam suku juga menjadi salah satu faktor penting dalam memfasilitasi adaptasi kultural. Pembentukan kelompok belajar yang heterogen dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi antarsiswa dari beragam suku.
6	Budaya kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat multietnis di tepian Sungai Kapuas dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai kebudayaan yang dimiliki.
7	Adaptasi kultural juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan media sosial dan aplikasi pembelajaran online dapat memudahkan interaksi antarsiswa dari beragam suku dan memperluas wawasan

	mengenai kebudayaan yang ada.
8	Perlu adanya sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam memfasilitasi adaptasi kultural dalam pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan dialog dan diskusi terbuka serta menggandeng tokoh masyarakat dalam pengambilan keputusan.

(Olah Data, 2020)

Pendidikan multikultural sangat penting di Pontianak untuk membantu masyarakat multi-etnis dalam beradaptasi dengan budaya yang berbeda-beda. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam memfasilitasi integrasi sosial dan budaya serta menumbuhkan toleransi dan pengertian antar kelompok etnis. Akan tetapi, ada beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di Pontianak, seperti kurikulum yang masih terlalu mengarah pada budaya mayoritas sehingga kurang mengakui dan mewakili budaya minoritas. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas cakupan kurikulum dan memastikan representasi yang seimbang. Selain itu, pendidikan multikultural memerlukan pengajar yang kompeten dan memiliki kesadaran multikultural serta kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kesadaran multikultural dan keterampilan interpersonal antar-etnis. Peran orang tua juga penting dalam mengajarkan nilai-nilai multikultural dan dapat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler serta bekerja sama dengan sekolah untuk mempromosikan integrasi sosial dan budaya.

Tabel 2. Klasifikasi Hubungan Adaptasi Kultural Masyarakat Multi-etnis

No	Tema	Hasil	Pembahasan
1	Keanekaragaman budaya tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak memiliki keanekaragaman budaya yang kaya.	Masyarakat multikultural di tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak memiliki keanekaragaman budaya yang kaya.	Keanekaragaman budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi kultural di lingkungan masyarakat multikultural. Dalam konteks pendidikan, keanekaragaman budaya dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang bermanfaat untuk membentuk sikap dan nilai-nilai inklusif.
2	Sikap	Menunjuk	Sikap inklusif

	inklusif dan toleransi	kan sikap inklusif dan toleransi yang positif terhadap keberagaman budaya yang ada di lingkungan mereka.	dan toleransi menjadi faktor penting dalam adaptasi kultural di lingkungan masyarakat multikultural. Dalam konteks pendidikan, sikap inklusif dan toleransi perlu ditanamkan dalam pembelajaran agar terbentuk sikap yang menghargai keanekaragaman budaya
3	Faktor pendukung adaptasi kultural	Adanya dukungan dari keluarga dan sekolah serta pengalaman berinteraksi dengan masyarakat multikultural menjadi faktor pendukung adaptasi kultural.	Dukungan dari keluarga dan sekolah serta pengalaman berinteraksi dengan masyarakat multikultural dapat membantu individu dalam beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, dukungan keluarga dan sekolah perlu ditingkatkan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan.
4	Tantangan dalam adaptasi kultural	Adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, dan adat istiadat menjadi tantangan dalam adaptasi kultural.	Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan adat istiadat menjadi tantangan dalam beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, tantangan ini dapat diatasi melalui pengembangan program pendidikan multikultural

			yang inklusif dan menghargai keanekaragaman budaya.
5	Implikasi bagi pengembangan pendidikan multikultural	Penelitian ini memberikan implikasi bagi pihak-pihak terkait dalam pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.	Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu meningkatkan dukungan dan komitmen dalam pengembangan pendidikan multikultural yang inklusif dan menghargai keanekaragaman budaya. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan dan alokasi anggaran, lembaga pendidikan dapat meningkatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan guru, sedangkan masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang adaptasi kultural di lingkungan masyarakat.

(Olah Data, 2020)

Tabel di atas menjelaskan tentang adaptasi kultural masyarakat multi-etnis di tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak dan implikasinya. Dalam tabel analisis, ditunjukkan bahwa masyarakat multikultural di Pontianak menunjukkan sikap inklusif dan toleransi yang positif terhadap keberagaman budaya. Faktor pendukung adaptasi kultural adalah dukungan dari keluarga, sekolah, dan pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat multikultural. Namun, ada juga tantangan dalam adaptasi kultural seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, dan adat istiadat.

Dalam teori pendidikan, seperti teori dari Lev Vygotsky, Jean Piaget, J J Rosseau dan sealirannya, tabel di atas menunjukkan bahwa adaptasi kultural masyarakat multi-etnis di Pontianak sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan pengalaman dalam berinteraksi

dengan masyarakat multikultural. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat multikultural menjadi faktor penting dalam membentuk sikap inklusif dan toleransi yang positif terhadap keberagaman budaya. Namun, tantangan dalam adaptasi kultural juga harus diatasi dengan pendekatan pendidikan yang tepat, seperti meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang adaptasi kultural di lingkungan masyarakat (Banks, 1993); (Suswandari, 2017).

Senada dengan hal itu, dalam teori sosial budaya, seperti teori Emile Durkheim, Levi Straus dan James A Bank menunjukkan bahwa masyarakat multikultural di Pontianak menunjukkan sikap inklusif dan toleransi yang positif terhadap keberagaman budaya. Faktor ini dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di masyarakat, di mana masyarakat memiliki nilai-nilai yang mendorong inklusivitas dan toleransi. Namun, tantangan dalam adaptasi kultural seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, dan adat istiadat juga dipengaruhi oleh faktor budaya yang ada di masyarakat (Suswandari, 2017).

Sebagai implikasinya, penelitian ini memberikan saran bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengembangkan pendidikan multikultural di Indonesia. Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan dan alokasi anggaran untuk pendidikan multikultural, sementara lembaga pendidikan perlu meningkatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan guru dalam mengelola keberagaman budaya. Masyarakat juga perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang adaptasi kultural di lingkungan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi kultural merupakan proses yang rumit dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal meliputi pengalaman dan kemampuan individu untuk mengelola keberagaman budaya, sementara faktor eksternal meliputi dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan multikultural di Indonesia harus dilakukan secara holistik dan inklusif dengan melibatkan semua pihak yang terkait.

Pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan dan alokasi anggaran yang memadai, sedangkan lembaga pendidikan harus meningkatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan guru dalam mengelola

keberagaman budaya di kelas. Masyarakat juga harus meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya adaptasi kultural dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan yang ramah bagi masyarakat multikultural dapat tercipta dan keberagaman budaya dapat diperkuat sebagai aset nasional yang berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (1993). Multicultural Education: Development, Dimensions, and Challenges. *The Phi Delta Kappan*, 75, 22-28.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Daerah Kota Pontianak 2015*. Pontianak: Badan Pusat Statistik Kota Pontianak.
- Calafato, R. (2021). "I'm a salesman and my client is China": Language Learning Motivation, Multicultural Attitudes, And Multilingualism Among University. *System*, 103, 102645.
- Haerullah, A. H., & Hasan, S. (2017). *Model & Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Lintas Nalar
- Maharani, S., Rohmawati, R., Mahardika, R., Kurniati, W., & Arkhan, R. (2022). Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Konseli yang Harus dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9629-9634.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd. Amerika: SAGE Publication.
- Muhammad Syaifulloh, (2021). *Reinventing Karakter Masyarakat Pedesaan Lereng Gunung Merapi Sleman Yogyakarta*. Boyolali: Penerbit Lakeisha.
- Prafitasari, A. N., & Mahardika, I. K. (2015). Heterogenitas Kemampuan Belajar Siswa sebagai Dasar Pengembangan Model Pembelajaran Leader-TRACE. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Suswandari, M. (2017). Selayang Pandang Implikasi Aliran Pendidikan Klasik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 33-44.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syaifulloh, M., & Wibowo, B. (2022). *Horizon Sejarah Kota Karakter Masyarakat Multietnis Tepian Sungaikapuas Kota Pontianak*. Boyolali: Penerbit Lakeisha.
- Tohir, K. A. (1983). *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Turzillo, A. M., Campion, C. E., Clay, C. M., & Nett, T. M. (1994). 済無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 135(4), 2020-2021.
- Zulaeha, I. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Berkonteks Multikultural. *Litera*, 12(1).